

MUSIK KENDANG KEMPUL TAHUN 1980-2008

AKBAR Satria Putra Mahendra

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: akbarmahendra@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Awal redupnya dunia musik di Banyuwangi disebabkan oleh Stigmatisasi negatif pada kesenian musik Angklung, dimana musik Angklung tersebut telah melahirkan lagu yang digunakan PKI dalam menyuarakan Revolusinya, yakni *Genjer-Genjer*. Musik Kendang Kempul dinilai sebagai musik populer daerah setelah redupnya dunia musik Banyuwangi. Musik Kendang Kempul mewarnai industri musik Banyuwangi tepat pada masa Orde Baru, dengan membawa semangat kedaerahan namun tetap pada konteks ke-Bhinneka an. Namun, Kendang Kempul bukanlah musik yang populer di segala zaman. Musik kendang Kempul juga sempat redup di akhir dekade 1990'an, salah satunya dikarenakan faktor sosial politik pada akhir tahun 1998. Jenis musik Kendang Kempul baru muncul kembali di dekade 2000'an.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang (1) Bagaimana latar belakang lahirnya musik Kendang Kempul di Banyuwangi; (2) Bagaimana sejarah perjalanan musik Kendang Kempul Banyuwangi pada era 1980 – akhir 90'an; serta (3) Bagaimana perubahan dan pengembangan yang terjadi pada musik Kendang Kempul era reformasi tahun 1998 – 2008. Metode dalam penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Heuristik (pengumpulan sumber) didapatkan peneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur berupa CD Album Kendang Kempul. Sumber berupa hasil wawancara dilakukan kepada Narasumber yang berkaitan dengan perkembangan musik Banyuwangi. Kritik sumber dilakukan peneliti agar sumber yang didapatkan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai sumber interpretasi data. Interpretasi data yang dilakukan berupa analisis sumber yang dikaitkan dengan kondisi pada saat itu. Historiografi merupakan metode akhir dalam penelitian, yakni dengan menuliskan hasil dari penelitian dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian ini adalah tentang proses bagaimana dunia musik di Banyuwangi tumbuh dan berkembang, mulai dari musik yang paling tradisional hingga berubah menjadi musik kontemporer. Pasca kejadian PKI '65. Banyak dari para musisi Banyuwangi dicurigai berkaitan dengan PKI, hal itulah yang dinamakan *labeling* atau stigmatisasi. Sampai pada era '80-an sebuah orkes yang digawangi oleh Sutrisno, dan kawan-kawan dengan nama Arbas (Arek Banyuwangi asli) mulai mempopulerkan kendang kempul namun dengan balutan-balutan musik yang berkembang pada saat itu, atau dengan kata lain mengikuti alur perkembangan zaman. Pembahasan juga mencakup proses perkembangan musik Kendang Kempul yang dinamis, mulai dari kemunculannya, bagaimana musik itu berkembang, sampai terdapat grup pembaharu Kendang Kempul, yakni POB. Peneliti juga menjabarkan bagaimana faktor-faktor redupnya Kendang Kempul Lama dan Kemunculan Kendang Kempul ala POB, sekaligus sejarah dan perjalanan karir POB di dunia musik.

Kata Kunci: Kendang Kempul, ARBAS, POB

Abstract

The early dimming of the music world in Banyuwangi was caused by negative stigmatization in Angklung music, where Angklung music had produced songs used by the PKI in voicing its Revolution, namely Genjer-Genjer. Kendang Kempul music is considered as a popular music area after the dimming of the Banyuwangi music world. Kendang Kempul music colored the Banyuwangi music industry right during the Government of New Order era, bringing with it a spirit of regionalism but still in the context of diversity. However, Kendang Kempul is not a popular music in all ages. The Kendang Kempul music was also dimmed in the late 1990s, due to socio-political factors in late 1998. The type of Kendang Kempul music only reappeared in the 2000s, with POB as the new Kendang Kempul icon. POB brings a more fresh Banyuwangi music world with an update on the Kendang Kempul music.

The formulation of the problem in this study is about (1) What is the background of the birth and development of Kendang Kempul music in Banyuwangi? (2) Why did the musical style change occur in the reform era Kendang Kempul songs in 1998 - 2008? and (3) What is the change and development that occurred in the reform era Kendang Kempul music in 1998 - 2008? The method used in this research is historical research methods. Heuristics (source collection) were obtained by researcher at the East Java Library and Archives Service in the form of CD. Sources in the form of interviews were carried out to resource persons related to Banyuwangi music development in Reform era. Source criticism is carried out by researcher so that the sources obtained by researchers can be used as a source of data

interpretation. Data interpretation is an analysis that related to conditions at the time, so can be carried out properly. Historiography is the final method in research, namely by writing the results of research in writing.

The results of this study are about the process of how the music world in Banyuwangi grows and develops, ranging from the most traditional music to changing into contemporary music. After the PKI incident '65. Many of the Banyuwangi musicians are suspected of being related to the PKI, which is what is called labeling or stigmatization. Up to the era of '80s an orchestra which was fronted by Sutrisno, and friends with the name ARBAS (the original Arek Banyuwangi) began popularizing kendang kempul but with music wrappings that developed at that time, or in other words follow the flow of the times. The discussion also includes the dynamic development process of Kendang Kempul music, starting from its appearance, how the music developed, until there was a Kendang Kempul reformer group, namely POB. The researcher also explained how the dim factors of old Kendang Kempul and the emergence of POB-style Kendang Kempul, as well as the history and career journey of POB in the world of music.

Keywords: Kendang Kempul, ARBAS, POB

PENDAHULUAN

Salah satu kesenian yang telah berkembang pesat yakni seni musik. Pada dimensi sosial budaya, musik adalah salah satu sarana sosialisasi yang paling mudah untuk masuk kedalam suatu tatanan masyarakat. Mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas pastilah menyukai musik. Dalam konteks ini, musik adalah proses interaksi atau komunikasi yang bisa terjalin pada sebuah lingkungan masyarakat.

Musik, juga berarti melambangkan bagaimana selera masyarakat dan budaya yang sedang berkembang. Selera masyarakat inilah yang menjadi tolak ukur semangat zaman yang ada di masyarakat pada zaman tertentu. Seperti ketika zaman modern telah tumbuh budaya populer atau yang biasa kita sebut pop. Hal ini berarti banyaknya pecinta jenis musik tertentu adalah sesuatu fenomena sosial yang mampu mempengaruhi interaksi antar masyarakat.

Kabupaten Banyuwangi yang dijuluki sebagai salah satu ikon kota Budaya di Indonesia juga memiliki industri musiknya sendiri. Musik berbahasa Osing menjadi musik bahasa daerah yang dari dulu selalu mendapat apresiasi dalam musik etnik Nasional, karena keunikan dalam penggunaan melodi, instrument musik, serta liriknya. Musik Banyuwangi, memiliki pasar tersendiri, sehingga mobilitas musik Banyuwangi tetap eksis dan masih memegang kultur Banyuwangi-an yang kuat.¹

Dalam dunia musik di Banyuwangi, terdapat banyak jenis musik. Salah satu jenis musik berbahasa Osing yang unik adalah Kendang Kempul. Dalam perkembangannya, musik kendang kempul Banyuwangi mengalami perkembangan, baik dari instrument atau alat musik maupun konsep lagu yang dibuat, dari awal kemunculannya, hingga saat ini yang bisa dikatakan mengalami modernisasi. Namun, meskipun terdapat perubahan dalam tiap bentuknya, musik kendang kempul masih digemari dari berbagai kalangan. Pasar untuk lagu-lagu jenis ini pun, masih bisa dikatakan lestari, walaupun tuntutan-tuntutannya sudah berubah agar tidak mengalami kebosanan.

Musik kendang kempul dalam perkembangannya di Banyuwangi mengalami fase naik turun, apalagi setelah munculnya pendatang-pendatang musik baru dengan konsep musik dangdut dan pop yang mulai merasuki pasaran musik Banyuwangi. Telah banyak karya lagu yang tercipta dan digemari, juga menjadi perhatian dari berbagai kalangan termasuk pemerintah yang menjadi tunjangan berharga dalam permusikan Kendang Kempul Banyuwangi. Masyarakat sebagai “pasar” dalam karya musik ini, juga berperan dalam mengubah melalui permintaan-permintaan nya. Sehingga, musik kendang kempul terus memperbarui bentuknya, bahkan membuat formula baru, dengan tetap menggunakan bahasa Osing sebagai identitas dan eksistensinya.

Pada konteks ini, batasan spasial yang akan diteliti adalah pada grup musik Kendang Kempulan yang populer pada era reformasi selepas kendang kempul lama, yakni pada grup musik POB. Grup ini telah me *refresh* dunia permusikan di Banyuwangi dengan mengusung jenis musik Orkestra dan menjadi promotor bermusik anak muda Banyuwangi selanjutnya. Adapun pihak-pihak seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, juga pihak Budayawan lokal, menjadi pelengkap keterkaitan POB pada musik Kendang Kempul pada era Reformasi.

Pada batasan temporal, peneliti mengambil jangka waktu tahun 1998 – 2008. Dikarenakan, pada rentang tahun 1998 hingga awal 2008, kesenian bermusik berkembang cukup baik dan terlihat mulai banyak muncul seniman musik Kendang Kempul kontemporer. Pada rentang 10 tahun itu, terdapat satu fenomena benang merah perubahan, yakni bagaimana Kendang Kempul lama berangsur – angsur melemah dan digantikan dengan jenis musik baru yakni Patrol Orkestra. Sehingga menjadikan yang katanya “musik Kendang Kempul yang baru” begitu digemari masyarakat saat ini dan tidak terkesan jadul dimata masyarakat. Dan sampai saat ini banyak masyarakat tidak hanya di Banyuwangi yang menggemari musik ini, melainkan juga daerah diluar Banyuwangi banyak menyukai jenis musik dari Banyuwangi ini.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah “Perkembangan Musik Kendang Kempul pada tahun 1998 sampai 2008”, yang dikaji Batasan dimensional pada

¹ Novi Anoe-grajekti dan Sudartomo Macaryus, 2013, *Prosiding Seminar Nasional: Identitas dan Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra*, Jember: UNEJ, Hlm. 49

penelitian ini adalah tentang sejarah perkembangan kesenian menggunakan pendekatan Sejarah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya musik Kendang Kempul di Banyuwangi ?
2. Bagaimana sejarah perjalanan musik Kendang Kempul Banyuwangi pada era 1980 – akhir 90'an?
3. Bagaimana perubahan dan pengembangan yang terjadi pada musik Kendang Kempul era reformasi tahun 1998 - 2008?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan latar belakang lahirnya Kendang Kempul di Banyuwangi.
2. Untuk menjelaskan perjalanan musik Kendang Kempul Banyuwangi di Era 1980-akhir 90'an.
3. Untuk menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi pada musik Kendang Kempul di Banyuwangi pada masa reformasi 1998 – 2008.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sejarah, terdapat empat tahap untuk menguak kebenaran fakta dalam sejarah. Tahap-tahap ini berupa Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Itulah yang dinamakan Metode Penelitian Sejarah. Metode penelitian disini dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan dalam proses kritik data atau sumber sejarah secara efektif. Peneliti disini juga menggunakan pendekatan multidisipliner. Ilmu-ilmu bantu seperti sosiologi, antropologi budaya, dan juga filsafat seni menjadi pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian ini.

Tahapan pertama dalam penelitian adalah pengumpulan sumber (heuristik). Pada tahap ini penulis mencari sumber yang dapat menunjang penelitian berupa sumber primer dan sumber sekunder. Awalnya, peneliti melakukan penelusuran sumber primer di Perpustakaan Jawa Timur dan juga koleksi pribadi dengan melihat Rekaman Video berupa CD album Kendang Kempul milik Sumiati, Alif S. Yon DD, Reny Farida dan musisi Kendang Kempul lain yang memuat lagu-lagu Kendang Kempul lawas sebelum tahun 1999 hingga pasca 2000. Peneliti juga berusaha mencari pemberitaan arsip-arsip media cetak lokal sezaman seperti Radar Banyuwangi yang memberitakan tentang POB di era reformasi. Data nantinya juga akan diperoleh dari informan – informan terkait musik kendang kempul seperti musisi, pengamat budaya Osing, Peneliti lokal, dan Dinas kebudayaan yang terkait dengan kesenian dan kebudayaan Banyuwangi.

Pencarian sumber (sekunder) berupa buku referensi juga dilakukan di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur yang berada di Jl. Menur Pumpungan, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya, Jurnal-jurnal Ilmiah Online yang terdapat di Internet, Buku elektronik, juga peminjaman pada koleksi pribadi teman

mahasiswa sejurusan yang lain, baik dari Alumni maupun mahasiswa aktif.

Kritik atau verifikasi Sumber merupakan tahap kedua dalam penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mengkritik atau menyeleksi (memverifikasi) sumber yang telah ditelusuri sebelumnya. Proses verifikasi terdiri dari dua macam, yaitu autentisitas atau keaslian sumber atau juga disebut kritik ekstern, dan kredibilitas, atau yang disebut dengan kritik intern. Tujuan dari proses verifikasi adalah untuk mendapatkan sumber yang autentik, orisinal, dan integritas.

Pengujian autentisitas dilakukan dengan melakukan pengelompokan sumber primer dan sekunder terlebih dahulu, dilanjutkan proses pengecekan kevalidan sumber, sumber yang didapat dari arsip koran, koleksi pribadi, maupun video dari perpustakaan. Selanjutnya peneliti melakukan kritik intern pada rekaman video dan arsip - arsip Koran. Pada rekaman video CD tidak bermasalah baik dari keorisinalannya maupun kredibilitasnya karena rekaman video adalah hasil dari hibah langsung dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Sedangkan untuk arsip Koran, masalah keorisinalan tidak menjadi masalah, namun unsur kredibilitasnya masih merujuk pada subjektivitas media sebagai sarana mempopulerkan tradisi dan kesenian daerah.

Tahap ketiga merupakan tahap Interpretasi atau penafsiran. Dalam tahap ini peneliti melakukan proses analisis sumber secara analitis terhadap sumber yang telah didapatkan, dan telah melalui proses verifikasi sumber. Dari data yang telah dikumpulkan lalu akan dilakukan penyusunan fakta-fakta sejarah yang sebelumnya telah dibuktikan kebenarannya.

Peneliti melakukan pendekatan Diakronis yang mengutamakan periodisasi Sejarah sehingga unsur perkembangan dan perubahan yang terjadi tidak lepas dari sejarah awal lahirnya Kendang Kempul itu sendiri, juga musik tradisional angklung paglak khas Banyuwangi yang telah mendarah daging dan nantinya melahirkan musik semacam Kendang Kempul.

Tahap keempat atau tahap akhir pada penelitian adalah tahap penulisan (historiografi). Tahap ini juga dapat disebut sebagai tahap pengembangan sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan tahap penulisan hasil penelitian sejarah yang berjudul "Musik Kendang Kempul Banyuwangi era Reformasi 1998 - 2015".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lahirnya Musik Kendang Kempul di Banyuwangi

Dekade 1970'an adalah kondisi dimana ketegangan sosial di Banyuwangi memang mulai agak mereda, mulai muncul dan berkembangnya kembali dunia musik, baik dari dalam maupun luar negeri, menandakan semangat dan gairah dunia permusikan mulai menggeliat kembali.

Sejarah buruk terhadap seni musik banyuwangi dapat dipatahkan oleh tokoh bernama A.K. Armaya.² Beliau adalah orang Banyuwangi yang merantau ke ibukota dan kembali lagi ke Banyuwangi pada tahun

² Wawancara Abdullah Fauzi, Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata, tanggal 30 April 2018

1970'an. Sesampainya di Banyuwangi beliau masih saja tidak mendengar lagu-lagu Banyuwangi beredar di bumi blambangan. Disamping itu, musik-musik beraliran melayu, dangdut, bahkan pop pada masa itu lebih familiar di telinga masyarakat ketimbang lagu berbahasa daerah sendiri. Ternyata setelah Armaya mengamati dan menelisik pokok permasalahannya, masih terdapat ketakutan dalam membuat syair-syair lagu berbahasa daerah, baik dari seniman-seniman golongan tua maupun dari kalangan muda. Hal itulah yang membuat A.K. Armaya termotivasi untuk mendorong lagu-lagu daerah muncul lagi ke permukaan, agar dapat didengar dan dinikmati oleh orang-orang Banyuwangi sendiri.

Dukungan dari bupati tokoh semacam Bupati Joko Supaat Slamet dan juga A.K. Armaya adalah sebuah dorongan besar untuk membangun dunia kesenian musik yang cukup lama vakum. Jadi, dukungan politis untuk mengangkat kembali lagu-lagu yang sempat tenggelam karena kepentingan politis adalah sebuah strategi jitu A.K. Armaya saat itu.

Hingga pada tahun 1975'an Banyuwangi sudah mulai berani merekam lagu-lagu berbahasa osing namun dengan pengawasan dan fasilitas dari pemerintah. Itu semua dilakukan agar lagu-lagu osing bisa dikumandangkan kembali di Jagat Banyuwangi, dan juga tidak lama-vakum hingga berujung pada matinya kreativitas untuk membuat lagu-lagu dengan syair osing. Semua itu berkat pemerintah yang pada saat itu memang mendukung penuh atas semua seni dan budaya yang berkembang, maupun sedang dikembangkan.

Sejarah musik di Banyuwangi pasca 65' berawal dari grup orkes Gavilas.³ Grup ini digadang-gadang sebagai pionir atau pelopor Orkes musik Melayu di Banyuwangi. Grup yang berasal dari Kalibaru bentukan Armand Ogie Ini mengusung musik melayu, musik lokal dan juga Rock Melayu. Alhasil, Gavilas menjadi Orkes musik Banyuwangi yang top pada saat itu. Gavilas pimpinan Armand Ogie inilah yang menjembatani kelahiran Yuliatin sebagai vokalis musik yang nantinya disinyalir menjadi senior daripada Mbok Sumiati sang Ratu Kendang Kempul.

Gavilas dalam musik Nasional lebih mengusung musik dengan tema atau aliran dangdut. Yuliatin sempat berkolaborasi membuat album dengan penyanyi keroncong nasional, seperti Mus Mulyadi dalam lagu *Lupakanlah*.⁴ Yuliatin mendapat kesempatan mengisi lagu untuk beberapa kali dalam album yang diproduksi oleh grup Mus Mulyadi tersebut.

Ke eksis an grup musik Gavilas ini membuat grup orkes musik lainnya bermunculan. Grup musik orkes Bamburia dan PT. PKBR adalah contoh orkes yang meramaikan jagat musik yang baru saja lahir kembali. Namun, ditengah mulai ramainya grup orkes melayu tersebut, terdapat sebuah grup musik yang nantinya melahirkan musisi-musisi besar kendang kempul, yakni dari grup musik O.M. (Orkes Melayu) Arbas, pimpinan bung Sutrisno. Penyanyi – penyanyi yang ada pada Arbas

adalah penyanyi yang nantinya menjadi elit musik kendang kempul.

Musik Kendang Kempul sebenarnya adalah terusan dari musik-musik terdahulu. Karena itu, kemunculan Kendang Kempul menjadi angin segar bagi genre musik dangdut. Ke eksis-an Kendang Kempul sendiri dalam ranah musik nasional mulai terlihat ketika Ratu Kendang Kempul Mbok Sumiati, berduet dengan pelawak kenamaan Jakarta, Doyok dan Cahyono. Hingga pada saat itu, Sumiati mulai sering ditanggap dimana-mana, dikarenakan suara dan teknik bernyanyi ala-ala Gandrung nya. Kemunculan Arbas juga menandai bahwa stigma negatif akan musik rakyat Banyuwangi perlahan-lahan mulai surut.

B. Kendang Kempul era 1980'an sampai 1990'an

Arbas Group pimpinan bung Sutrisno yang sudah mulai menjadi grup musik yang apik dan populer dengan istilah kendang kempul nya. Sebenarnya, Arbas dapat begitu bersinar karena tidak bisa lepas dari peran keorisinalitas para penyanyi nya, seperti Mbok Sumiati, yang didaulat menjadi Ratu Kendang Kempul Banyuwangi dan juga Alif S. sebagai pasangannya. Hal itu dikarenakan, sepak terjang mereka dalam genre musik Kendang Kempul begitu luas bahkan hingga Kendang Kempul dikenal secara nasional.

Selepas era penyanyi Kendang Kempul Yuliatin, dari O.M. Gavilas. Arbas sebagai grup musik yang tampil sebagai wajah baru dalam dunia musik, terus berupaya untuk mengangkat nama Kendang Kempul. upaya pertama dari Arbas adalah menjalankan musik-musiknya pada media dakwah. Lirik-lirik yang dibuat juga seperti yang dilakukan oleh grup Rhoma Irama. Pada waktu itu, Bung Sutrisno memang mengarahkan orkes nya sesuai kondisi. Ketika memang seni musik Angklung telah tercap sebagai seni musik kiri, karena banyaknya seniman yang dipenjara dan hilang seperti Endro Wilis dan Mohammad Arief.

Sepak terjang Mbok Sumiati sebagai Ratu Kendang Kempul Banyuwangi dari grup musik ARBAS tidak hanya sampai di daerah saja. Beliau sempat tampil pada channel TVRI Nasional, juga membuat Album dengan Pelawak ibukota, Doyok dan Cahyono (Jayakarta Group). Walaupun mereka dari background komedi, namun untuk masalah olah vokal, mereka tak kalah dengan penyanyi dangdut papan atas. Warna vokal dan Basa Osing mbok Sumiati lah tetap yang mendominasi keunikan dari lagu-lagu yang mereka bawakan. Sebagai contoh, lagu *Kenal Lare Osing* yang dibawakan doyok dan Sumiati dalam album *Cinta Modal Sepeda*.

Sepak terjang dari Arbas sebagai Kelompok musik yang top membuat grup musik lainnya menjadi bermunculan. Sebagai contoh yakni Indah Group pimpinan Tuki Effendi dan juga Blambangan Group pimpinan kang Wiros. Dua grup musik ini digadang-gadang menjadi penerus kendang kempulan sekaligus pesaing dari Arbas. Walaupun begitu, pernah pada satu album, indah group menggarapnya dengan bung Sutrisno sebagai pembuat lagu dan juga Alif sebagai penyanyi.

³ Wawancara Abdullah Fauzi, *Ibid*

⁴ Diakses melalui Youtube dengan judul video *Lupakanlah*, Yuliatin & Orkes Melayu Gavillas, yang diupload oleh slamet abimanyu pada 26

Mei 2017. Diakses 15 Juli 2018 Pukul 14.58, https://www.youtube.com/watch?v=nn_tAod13SI

Lagu-lagu kendang kempul diciptakan oleh bung Sutrisno dan Arbas, itu adalah pertanda bahwa sebenarnya industri musik pada dekade 80'an-90'an yang masih didominasi oleh kaset tape, masih menganggap kelompok kendang kempul lainnya adalah seduluran wong osing, dan juga menghormati Arbas sebagai pencetus kendang kempul lama.

Kendang-kempul yang awalnya adalah usaha menciptakan identitas musik asli Banyuwangi di era Orde Baru berubah menjadi ladang rezeki bagi pencipta dan pekerja seninya. Dahulu musik Banyuwangi hanya musik yang digunakan untuk gandrung, kuntulan, atau kesenian lainnya. Sutrisno dan teman-temannya berusaha menggabungkan unsur yang terdapat dalam gandrung dengan beberapa peralatan musik modern untuk mendapatkan warna baru yang nantinya akan menjadi identitas khas Banyuwangi. Nama kendang-kempul diambil karena dalam musik yang dibuat ada kendang dan kempul sebagai instrumen utama. Alat musik itulah yang membedakan dengan musik etnik lainnya. Kemudian ditambahkan organ, biola, dan gitar yang merupakan alat musik modern.

Instrumen yang terdapat dalam musik Kendang Kempul merupakan gabungan antara instrumen tradisional Banyuwangi dengan instrumen modern Barat yakni terdiri dari, kendang keplak, kluncing (triangel dari kawat besi), kethuk, gong, kempul dan tambahan alat musik barat seperti keyboard, gitar melodi dan gitar bass. Seiring perkembangan zaman saat ini, musik Kendang Kempul banyak mengalami perkembangan dari segi musiknya. Kendang kempul yang awalnya disesuaikan dengan Slendro angklung-an, berkembang menjadi musik rancak semi dangdut modern yang mengedepankan nada-nada diatonik sebagai harmoni nya.

Penyebaran musik-musik populer dari mancanegara melalui radio, kaset, dan belakangan sekitar dasawarsa 1990-an melalui televisi, CD, dan internet semakin memperluas jangkauan musik populer ke berbagai lapisan masyarakat dan wilayah. Perkembangan teknologi dalam bidang recording juga merambah musik Kendang Kempul. pada era akhir 1990'an dan awal 2000'an, lagu-lagu Kendang Kempul telah banyak diproduksi dalam bentuk kaset VCD. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa musik Kendang Kempul banyak disukai oleh masyarakat.

Diproduksi secara massal dan banyak disukai masyarakat, membuktikan bahwa musik Kendang Kempul Banyuwangi populer di kalangan masyarakat Banyuwangi. Berbagai strategi dilakukan untuk menyebarkan musik Kendang Kempul. Musik Kendang Kempul yang dibuat, kemudian disebarluaskan melalui media elektronik seperti kaset, radio, bahkan televisi lokal. Selain itu, grup-grup musik Kendang Kempul memproduksi musik Kendang Kempul berbasis indie label. Adapun etika dari sebuah indie label yakni sebuah

kegiatan mulai dari merekam, mendistribusikan, dan mempromosikan dengan uang sendiri.

C. Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Kendang Kempul Lama

1. Selera Masyarakat

Pembahasan mengenai bagaimana selera masyarakat ini berubah dapat dijelaskan melalui dua faktor psikologis yang memang hidup pada jiwa masyarakat itu sendiri. Karena manusia adalah makhluk yang bisa dikatakan adalah makhluk perasa, emosional.⁵ Manusia bisa saja berubah selera kapan saja dia mau, menurut kondisi jiwa nya pada saat itu. Hal ini adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi oleh rasio atau akal sehat biasa, dan biasanya dapat diartikan *fenomenologi* sebuah masyarakat.⁶

Dua faktor yang dapat mempengaruhi selera masyarakat dalam pemilihan lagu adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal
- b. Faktor Eksternal

Dua faktor tersebut dapat dijabarkan dan akan menjadi beberapa unsur yang nantinya akan mempengaruhi selera masyarakat menurut analisis peneliti. Unsur-unsur tersebut dapat dengan mudah mempengaruhi individu-individu dalam masyarakat menurut kadarnya masing-masing. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa unsur tersebut memberikan kontribusi dalam kompleksitas gerak perubahan emosi individu. Sebuah analisis sederhana psikologi sosial yang dijabarkan pada kebiasaan sehari-hari individu dalam masyarakat.⁷

Pada ranah faktor Internal, individu-individu yang ada dalam sebuah masyarakat merasa ada gejolak jiwa dalam dirinya. Gejolak dari dalam dirinya ini berupa kondisi emosional individu, karakter individu, faktor hobi dan kesukaan, hingga latar belakang status sosial. Hal yang nantinya mempengaruhi individu dalam menentukan selera lagu yang disukai.

Individu yang sedang dalam kondisi sedih cenderung akan mendengarkan lagu-lagu yang mellow, yang biasanya merepresentasikan kesedihan kondisi emosional individu tersebut, atau malah biasanya memilih lagu-lagu yang mengangkat kondisi emosional individu tersebut. Begitupun sebaliknya, orang dengan kondisi emosi yang cukup stabil lebih mendengarkan lagu-lagu santai dan berirama senang, yang merepresentasikan juga kondisi emosional individu tersebut.

Hobi dan kesukaan dalam diri individu juga dapat mempengaruhi selernya. Hobi berkaitan dengan kebiasaan yang disukai dan dilakukan berulang-ulang. Jadi ketika ada individu hobi mendengarkan musik-musik mellow bukan berarti juga dia adalah individu yang penggalau terus menerus. Individu tersebut bisa saja pada awalnya suka dan cocok pada lagu-lagu mellow dan sesuai kondisi emosionalnya, sehingga diputar berulang-ulang dan lagu tersebut menjadi earworm. Pada akhirnya individu tersebut hobi mendengar musik mellow.

⁵ Andrew Beatty, "Feeling Your Way in Java: an Essay on Society and Emotion", *Ethnos Journal*, Vol 70: 1, March 2005 pp 53-78

⁶ Edi Mulyono, 2009, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: Pustaka Media, Hlm. 12

⁷ David G. Myers, 1993, *Social Psychology*, New York: McGraw Hill, Hlm 3

Pada faktor eksternal, lingkungan sosial dan budaya cukup untuk membuat pengaruh yang kuat dalam pembentukan pilihan-pilihan individu. Dalam kasus ini, kendang kempul yang jadi populer pada era 80'an dan menjadi konsumsi masyarakat pada saat itu, adalah karena lingkungan sosial yang dapat menerima lagi musik daerah selepas lama nya vakum musik angklung-an Banyuwangi. Musik daerah seperti kendang kempul dengan mengusung semangat kedaerahan kembali memupuk para penggemar musik baik di Banyuwangi maupun diluar Banyuwangi.

Pada era 1984 hingga 1985 kendang kempulan diputar di banyak radio-radio daerah diluar Banyuwangi. Kendang kempul menjadi musik yang mendapat jadwal tersendiri pada daerah Nganjuk, Surabaya, Mojokerto, hingga ke Kediri dan Madiun. Peneliti mencoba untuk mencocokkan hal itu dengan kondisi sosial yang serupa dikota/ kabupaten tersebut, yang memang kebanyakan adalah masyarakat kelas menengah kebawah yang kebanyakan gemar terhadap musik daerah serupa seperti campursari dan juga dangdut.

Kecocokan hal tersebut juga didasari pada karakter masyarakat yang komunal, sehingga ketika lagu-lagu kendang kempul diputar di kawinan maupun hajatan besar, pastilah banyak orang yang mulai mengenal dan suka. Namun, kelemahan dari musik yang diputar dalam acara yang bersifat ramai tersebut, ketika sudah dirasa lawas, biasanya akan diganti dengan yang baru dengan cepat, dan pada akhirnya, tidak pernah diperdengarkan lagi lagu lama tersebut. Kasus tersebut sering dialami oleh peneliti baik di Banyuwangi maupun diluar Banyuwangi.

2. Kondisi Sosial Politik pasca 98'

Faktor eksternal yang berdampak pada eksistensi kendang kempul, yakni kekacauan tahun 1998. Berbicara mengenai kekacauan 98' di Banyuwangi berarti membahas mengenai kasus pembantaian dukun santet yang terjadi antara bulan Februari hingga September. Menurut Arsip Radiogram Bupati tertanggal 6 Februari 1998, yang dikeluarkan oleh Bupati Banyuwangi Bapak Turyono Purnomo Sidik, kondisi Banyuwangi memang sedang kacau dengan aksi pembunuhan sepihak yang dilakukan oleh orang-orang misterius, yang disinyalir adalah ninja.⁸

Kondisi Banyuwangi pada tahun itu cukup menegangkan. Hampir mirip seperti peristiwa pemberontakan PKI tahun 1965 namun dalam konteks penuduhan dukun santet menjadi kambing hitamnya. Rakyat Banyuwangi menjadi takut keluar rumah pada malam hari, rata-rata pukul 9 malam jalanan sudah sepi dari pejalan kaki maupun orang lewat, dikarenakan ada teror ninja yang disinyalir adalah orang-orang terlatih yang siap kapan saja dan membunuh siapa saja.

Kondisi ini tentu saja berdampak pada kondisi psikis sosial. Masyarakat akan merasa terancam dengan maraknya pembunuhan misterius itu. individu-individu yang merasa terancam otomatis akan mencari perlindungan atau pengamanan, dan salah satu caranya adalah mengurangi kegiatan diluar rumah. Pemerintah

menghimbau dengan bekerja sama pada pihak keamanan, baik polisi maupun hansip dikampung-kampung bahwa diatas jam 9 malam berjaga dengan ketat. Karena pada jam-jam tersebut pembunuhan seringkali terjadi.

Hal itu juga secara tidak langsung mengurangi produktivitas ekonomi masyarakat Banyuwangi. Pertokoan dan perdagangan tidak ada yang buka hingga diatas jam 8. Orang-orang yang pulang kerja juga menyegerakan pulang. Kondisi di rumah-rumah sepi, hanya ada para petugas jaga ronda malam. Karena ketika ada yang aneh pasti langsung dikejar dan ditangkap. Namun, apapun itu, kondisi ini benar-benar mematikan produktivitas dan kreativitas para seniman di industri musik, terutama pada industri musik kendang kempulan.

3. Perpindahan Kiblat Industri Musik

Memasuki era 2000-an, di Banyuwangi muncul seniman musik muda, namun begitu kreatif dalam menciptakan lagu ber lirik Using dan digarap dengan iringan genre musik baru, lepas dari pakem kendang kempul yang sudah populer sebelumnya. Yon's D.D. dan Catur Arum yang menjadi tokoh bagi munculnya kelompok-kelompok musik yang digawangi oleh seniman muda Blambangan dalam format musik yang lebih terkesan baru namun tidak meninggalkan pakemnya.

Konsep musik baru yang ditawarkan oleh Yon's DD dan grup tabuhannya adalah musik yang bisa dinikmati pada segala suasana. Karena sebelumnya, irama-irama lagu Kendang Kempul yang rancak dinilai hanya cocok untuk suasana yang santai. Pada saat itu lagu-lagunya pun dinilai sudah banyak beredar di masyarakat. Orang-orang butuh satu pembaharuan dalam bermusik sehingga kendang kempul disini dapat terselamatkan dari sifat mainstream industri. Masyarakat juga butuh mendengar genre musik yang agak berbeda, namun tetap pada pakem dan memiliki keunikan.

Menurut Aekanu, sebagai seorang pengamat seni dan budaya Osing. Lagu-lagu *Banyuwangenan* sebenarnya secara sederhana telah menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat.⁹ Hal itu dapat dibenarkan ketika peneliti meninjau dalam lirik-lirik yang dibawa oleh lagu-lagu Kendang Kempul, maupun lagu-lagu *Banyuwangenan* didominasi oleh percintaan, kritik sosial, keindahan alam, dan kegiatan sehari-hari.

Era Reformasi bagi grup sekelas POB adalah tonggak sejarah. Grup P.O.B sebagai promotor musik *Banyuwangenan*. Musik Banyuwangi dipupuk dan pada akhirnya tumbuh subur kembali. Seperti kata pak Yon's DD dalam sesi wawancara nya. Lagu Osing sudah sepatutnya menjadi tuan rumah di Banyuwangi. Saya hanyalah pendobrak, selanjutnya silahkan anda berkarya.¹⁰

D. POB (Patrol Orkestra Banyuwangi) Sebagai Ikon Pembaharu Musik Kendang Kempul era Reformasi.

⁸ Abdul Manan, Veven sp Wardhana, 2001, *Geger Santet Banyuwangi*, ISAI: Jakarta, Hlm. 13

⁹ Wawancara Aekanu Hariyono, 3 Juli 2018

¹⁰ *Radar Banyuwangi*, "Sukses Kembalikan Magnet Lagu Osing", 6 Oktober, 2014, Hlm 34

Berawal dari tahun 2000, Triyono atau yang akrab dipanggil Yon's DD membuat kelompok tabuhan (musik patrol), dan merekrut beberapa anggota tabuhan arek-arek Lateng. Ditempatnya tersebut, di jalan Nias gang Permata, Yon's DD mengawali kiprah pembuatan musik dan lagunya sendiri. Yon's DD bercita-cita untuk mengumandangkan lagu-lagu Osing khas *Banyuwangen* an yang pada saat itu mulai ditinggalkan oleh orang-orang Banyuwangi, karena pada saat itu banjir VCD dari penyanyi/band pop dan dangdut dari ibukota.¹¹

Album Layangan adalah sebuah karya *Masterpiece* dari P.O.B. yang membuat nama-nama para penyanyinya melejit. Kepopuleran Catur Arum sebagai pelantun lagu Layangan, Telung Segoro, dan Tetese Eluh melanglang buana hingga keluar Banyuwangi. Nama Adisty Mayasari juga menjadi salah satu penyanyi yang dielu-elukan oleh penggemar lagu-lagu P.O.B. karena suaranya yang lembut dan feminim bagi penyanyi perempuan. Antusiasme lagu Patrol Orkestra terjangkit pada semua lapisan masyarakat.

Kepopuleran P.O.B. dalam industri musik membuat para personelnya terciptat berkah rezeki dari penjualan lagu-lagunya. Tanggapan show atau tampil dari panggung ke panggung mulai memadati agenda P.O.B. sebagai musisi elit Banyuwangi. Tak jarang juga para penyanyinya, seperti Catur dan Adisty, ditanggap secara pribadi dalam hajatan besar oleh orang-orang tertentu.

Disamping lagu Layangan, lagu Semebyar karya Yon's DD menjadi favorit para penikmat lagu osing. Lagu yang menceritakan seorang wanita yang ditinggal oleh kekasihnya ketika justru mau melangsungkan pernikahan. Sebuah ironi kisah cinta yang lirik-liriknya mengabarkan kesedihan mendalam seorang wanita. Lagu tersebut adalah lagu pasangan dari lagu Telung Segoro menurut Yon's DD, yang ceritanya adalah kebalikan dari Semebyar yang mana wanita ditinggal sang kekasih, sementara lagu ini menceritakan bahwa lelaki yang ditinggal oleh kekasihnya. Syairnya begitu kuat dan puitis sehingga bisa menyihir muda-mudi yang memang menyukai jenis musik mendayu-dayu.

Nama POB yang sudah populer dikalangan anak-anak muda Banyuwangi, dan juga orang-orang tua membuat lagu-lagu POB banyak diputar pada acara-acara pernikahan atau acara lainnya yang membutuhkan pemutaran lagu-lagu. Lagu-lagu tersebut sering diputar pada acara formal maupun non formal menandakan bentuk apresiasi langsung masyarakat Banyuwangi terhadap lagu-lagu POB. Lagu-lagu POB memang dapat diterima pada semua kalangan dikarenakan materi lirik lagu yang bisa dipahami secara eksplisit maupun implisit, dalam artian dua arah, yang mudah dipahami, dan butuh pemahaman lanjut untuk memahami nya.

Pada era Reformasi, selepas POB mengeluarkan Album Layangan nya, POB masih saja dilabeli dengan grup musik Kendang Kempulan. Grup Musik yang lahir selepas era Kendang Kempul lama itu masih dilabeli dengan musik Kendang Kempul dikarenakan corak musik yang terdapat dalam lagu-lagu POB tidak jauh dari musik

Kendang Kempul lama, menurut masyarakat. Peneliti menemukan keterkaitan tersebut pada wawancara yang dilakukan dengan Adisty Mayasari, salah satu pentolan grup POB yang menyebutkan sebelum Album Layangan dari POB terkenal, masyarakat lebih kental dengan suasana musik asli berbahasa osing dengan sebutan Kendang Kempul.¹²

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksistensi musik di Banyuwangi tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah Banyuwangi. Sejarah banyuwangi yang penuh dengan drama, dari drama sosial ke politik, memiliki rangkaian yang membentuk kesatuan hingga menjadi Banyuwangi seperti sekarang ini. Musik kendang kempul, adalah salah satu dari bukti dan juga saksi mengenai panggung sejarah di Banyuwangi. Kesenian musik yang bernama kendang kempul juga turut mewarnai perjalanan sejarah di dalam musik banyuwangi yang bisa dibilang sangat kompleks dan memberikan nilai tersendiri bagi masyarakat Banyuwangi.

Pada perkembangannya, musik Banyuwangi tidak selalu populer karena sempat memiliki pasang surut sesuai masanya. Pasca kejadian PKI '65. Banyak dari para musisi Banyuwangi dicurigai berkaitan dengan PKI, hal itulah yang dinamakan labeling atau stigmatisasi. Sampai pada era '80-an sebuah orkes yang digawangi oleh Sutrisno, dan kawan-kawan dengan nama ARBAS (Arek Banyuwangi asli) mulai mempopulerkan kendang kempul namun dengan balutan-balutan musik yang berkembang pada saat itu, atau dengan kata lain mengikuti alur perkembangan zaman yang kebetulan pada saat itu dangdut dan musik melayu yang populer dan digemari oleh masyarakat luas.

Pada era 2000-an industri musik dibanyuwangi mulai menemukan kembali masa keemasannya. Digawangi oleh Yon DD, Catur arum dan kawan-kawan musik POB dengan suka dukanya berhasil menembus pasaran di Banyuwangi bersamaan dengan populernya VCD dari band-band ibukota. Lagu-lagu seperti Semebyar, Layangan, Tetese Eluh yang dipopulerkan oleh Yon DD, Catur Arum, dan Adisty Mayasari menjadi lagu favorit pada masa itu, karena dikemas dengan nada yang easy listening dan harmoni yang mengena.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik sebuah benang merah mengenai sejarah musik di Banyuwangi, mulai dari musik tradisional Angklung yang menjadi basis daripada dunia permusikan di Banyuwangi, hingga berkembangnya musik kontemporer seperti Kendang Kempul di tahun 1980'an hingga 1990'an dan Patrol Orkestra di era 2000'an. Tentu saja pada setiap era berkutut dengan permasalahannya sendiri-sendiri. Bagi akademisi, sejarah yang ditulis oleh peneliti ini dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran:

1. Muatan Lokal/ Daerah

¹¹ Wawancara Yon's DD, 8 Juni 2018

¹² Wawancara dengan Adisty Mayasari pada 22 Juli 2018

2. Sejarah, dalam KD 3.4 yakni, menganalisis sejarah sebagai peristiwa, ilmu, dan juga seni.
3. Dapat dijadikan percontohan tulisan berkaitan dengan KD 4.4 yakni menyajikan hasil telaah tentang sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah dan seni dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ahmadi, Abu. 1985. *Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya: C.V. Pelangi
- Anoegrajekti, Novi, Sudarmono Macaryus. 2013. *Prosiding Seminar Nasional: Identitas dan Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Benward, Bruce, Marilyn Saker. 2009. *Music in Theory and Practice*. New York: Mc Graw-hill
- Chernyshevsky. 1953. *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas*. Moscow: Foreign Languages
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya Unesa University Press
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lembaga Penelitian Universitas Jember. 2016. *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak
- Manan, Abdul, Veven sp Wardhana. 2001. *Geger Santet Banyuwangi*, Jakarta: ISAI
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Purba, Mauliy, Ben M. Pasaribu, 2006. *Musik Populer Untuk Kelas VIII*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Rochmat, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rumah Budaya Osing. 2015. *Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal*, Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing
- Suhalik. 2009. *Mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi*. Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi
- Schoelte, John. 1927. *Gandroeng van Banjoewangi*.
- Smith, Paul, Caroline Wilde. 2002. *A Companion to Art Theory*. London: Blackwell
- Sumarsam. 1992. *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Studi dan Kementerian Pariwisata. 2015. *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Musik Nasional 2015 – 2019*. Jakarta: Republik Solusi
- Tumbijo. 1977. *Minangkabau dalam seputar seni tradisional*. Padang: (Diktat) SMSR N.

B. Jurnal

Arsana, Made, I Made Bandem. *Jurnal Humanika* Vol. 18 No. 1 januari 2005. *Gamelan Janger: Hibrida Musik Banyuwangi dan Bali*.

Beatty, Andrew. *Journal of Ethnos* Vol. 70:1 March 2005. *Feeling your Way in Java: an Essay on Society and Emotion*.

Hervina Nurullita. *Jurnal Kajian Seni UGM* Vol. 02 No. 01 November 2015. *Stigmatisasi terhadap tiga jenis seni pertunjukan di Banyuwangi: dari Kreativitas Budaya ke Politik*.

Ikwan Setiawan, *Jurnal Fakultas Sastra UNEJ* Vol. 8 No. 1, Februari 2010. *Merah Berpendar di Brang Wetan: Tegangan Politik 65 dan Implikasinya terhadap Musik Banyuwangen*.

Imam Gojali, *Jurnal Widyaloka IKIP Widyadarma Surabaya* Vol. 2 No. 1, Juli 2014. *Probelamatika Asmara dalam Lirik Lagu Using Banyuwangi*.

Taufik Sapta Nugraha, Dewi Tresnawati, dalam Abstrak *Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut* Vol. 12 No. 1, *Pengembangan Aplikasi Pengenalan Kesenian Daerah sebagai Media Pembelajaran berbasis Android*

C. Koran

Radar Banyuwangi 6 Oktober 2014 Hlm. 34. *Sukses Kembalikan Magnet Lagu Oseng*

Radar Banyuwangi 6 Oktober 2014 Hlm. 34. *Ciptakan Saron Bernada Minor*

D. Wawancara

Wawancara Abdullah Fauzi 30 April 2018. Kepala Bidang Kebudayaan Disbudpar Banyuwangi

Wawancara Adistya Mayasari 23 Juli 2018. Musisi POB sekaligus Rolas

Wawancara Aekanu Hariyono 30 April 2018. Budayawan Banyuwangi (Etnomusikologi, Gandrung dan Seblang)

Wawancara Yons' DD. 8 Juni 2018. Musisi POB sekaligus Anggota DKB

E. Youtube dan Media Online Internet

<http://matatimoer.net/2015/12/06/musik-banyuwangen-3/>. Diakses pada 26 Oktober 2016

<https://www.youtube.com/watch?v=Hzd5xYdHvx4>. Diakses pada 13 Juli 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/Slendro>. Diakses pada 17 Juli 2018

<https://kumparan.com/@kumparanhits/lika-liku-perjalanan-karier-rhoma-irama-bersama-soneta>. Diakses pada 17 Juli 2018